

## **GEURITAN MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT: MATERI AJAR APRESIASI SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN BUDI PEKERTI**

**Sutarto Dwi Sutrisno**

SMA Unggulan CT ARSA Foundation Sukoharjo  
*dwisolo50@gmail.com*

**Diterima:** 13 Juni 2021, **Direvisi:** 12 Juli 2021, **Diterbitkan:** 9 Agustus 2021

**Abstrak:** Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilatar belakangi oleh pentingnya penanaman nilai pendidikan budi pekerti kepada siswa SMA melalui pembelajaran apresiasi sastra Jawa khususnya *geguritan*. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan nilai pendidikan budi pekerti dalam *geguritan* majalah *Panjebar Semangat*. Metode yang digunakan adalah studi dokumentasi. Data dikumpulkan dengan membaca secara cermat kandungan makna tiap *geguritan* dan melakukan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu langkah identifikasi fokus penelitian, reduksi data, analisis dan penyajian data, serta pembuatan inferensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *geguritan-geguritan* yang terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat* mengandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang meliputi: religius, sosial, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, mandiri, peduli lingkungan. Melalui *geguritan* dalam majalah *PS*, pengarang ingin menyampaikan amanat atau pesan kepada pembaca untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter kuat.

**Kata kunci:** Budi Pekerti; *Geguritan*; Apresiasi Sastra Jawa

**Abstract:** This research is a qualitative descriptive research under the background of the importance of inculcating the value of character education to high school students through learning of Javanese literature appreciation, especially *geguritan*. The purpose of this study is to describe and interpret the value of character education in the *geguritan* of Panjebar Semangat magazines. The method used is a documentation study. The data were collected by carefully reviewing and transcribing the meaning of each *geguritan* and taking notes. The data analysis was carried out using a qualitative descriptive technique using the Miles and Huberman model, namely the steps of identifying the research focus, reducing data, analyzing and presenting data, and making inferences. The results of this study indicate that the *geguritan* in the Panjebar Semangat magazines contain the values of character education which include: religiosity, sociality, fairness, honesty, responsibility, independence, awareness toward environment. Through *geguritan* in the Panjebar Semangat magazines, the authors would like to convey messages to the readers to become human beings with strong characters.

**Keywords:** Character; *Geguritan*; Appreciation of Javanese Literature

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan dan memupuk nilai pendidikan budi pekerti kepada peserta didik adalah dengan penyebarluasan karya sastra. Hal tersebut selaras dengan apa yang diutarakan oleh Ratna bahwa sastra dikatakan sebagai alat untuk mendidik hal itu dikaitkan dengan pesan yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri (2010:438). Dalam karya sastra itu sendiri tidak hanya sebagai hiburan atau tontonan semata tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan atau tuntunan. Sebagaimana dikemukakan oleh Pramudiyanto dan Wahyuni (2017:618) bahwa karya sastra memuat ajaran-ajaran yang berisi moral dan etika. Terkait penanaman nilai karakter, Suprpto, et.al (2017:3) dalam penelitiannya juga mengungkapkan fakta bahwa salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan mengenalkan generasi muda pada budaya lokal dan mengasah keterampilan dan daya kritis adalah dengan menulis karya sastra dan mementaskan budaya lokal.

Merujuk konsep di atas, maka sastra mempunyai peranan dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya dalam bidang pembelajaran sastra yaitu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti kepada peserta didik melalui kegiatan apresiasi karya sastra. Hidayah (2017) berpendapat bahwa karya sastra merupakan media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa. Lebih lanjut, Wahyuningtyas dan Pramudiyanto (2021) menggarisbawahi bahwa suatu karya sastra banyak menyiratkan sekaligus menyuratkan nilai-nilai kemanusiaan yang layak untuk digali.

Kegiatan apresiasi sastra mempunyai fungsi agar seseorang mampu memahami

karya sastra secara mendalam, merasakan apa yang ditulis penyair mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dan menghargai karya sastra sebagai seni dengan keindahan atau kelemahannya (Waluyo, 2002:44). Penegasan pentingnya pembelajaran sastra juga diperkuat adanya dasar hukum, hal itu tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menetapkan tujuan umum pembelajaran sastra sebagai dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional. Tujuan tersebut berhubungan dengan harapan dapat mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Penggalan dan pengembangan potensi diri memiliki peran agar peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, berilmu, akhlak mulia, serta keterampilan cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab, serta keterampilan lain yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini menurut Rohmadi dan Maulana (2021) dapat memperkaya khasanah budaya Jawa siswa dan memperkuat nilai pendidikan karakter yang membedakan bengan budaya lain.

Salah satu materi sastra dalam pembelajaran apresiasi sastra Jawa adalah materi *geguritan*. Dalam Kurikulum 2013 (K13) materi *geguritan* diajarkan pada jenjang SMA kelas XII semester gasal. Saputra (2001:8) berpendapat bahwa *geguritan* adalah cipta sastra terbaru yang hidup hingga saat ini menggunakan bahasa Jawa masa modern serta tidak memiliki kebakuan puitik yang ketat, sehingga pemahamannya dianggap lebih mudah dibanding jenis-jenis puisi Jawa yang lain. Lebih lanjut, yang disebut *geguritan* atau puisi bebas merupakan bentuk terakhir dalam *babakan* perkembangan puisi Jawa

dan mulai muncul pada akhir dasawarsa dua puluhan abad XX (Saputra, 2001:42).

Tumbuh dan berkembangnya *geguritan* tidak bisa terlepas dari peranan sebuah majalah atau surat kabar berbahasa Jawa, hal itu dapat dilihat dari dimuatnya *geguritan* dalam rubrik majalah dan surat kabar berbahasa Jawa. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Hutomo (1985:20) bahwa puisi Jawa modern sebagai sastra majalah karena lahir dan hidup berkat dukungan majalah dan surat kabar berbahasa Jawa. Salah satunya adalah *geguritan* dalam majalah Panjekar Semangat (selanjutnya disingkat PS). *Geguritan* dalam majalah PS terdapat dalam rubrik Taman *Geguritan*, halaman 40 yang terbit setiap seminggu sekali. *Geguritan* tersebut merupakan hasil dari karya sastrawan atau pecinta sastra Jawa yang dikirim ke kantor redaksi majalah PS. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian *geguritan* dalam majalah PS untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung. Selanjutnya oleh Ratna bahwa budi pekerti lebih dikenal dengan pendidikan moral, pendidikan etika, dan pendidikan karakter. Pendidikan budi pekerti adalah pendidikan yang mengajarkan kepada peserta didiknya agar memiliki pemahaman dan dengan demikian dapat melakukannya dalam kehidupan sehari-hari mengenai tingkah laku, keselarasan antara pikiran dan perasaan sesuai dengan hati nurani masing-masing individu (2014:139-142).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2013:6) yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif. Dengan

demikian, penelitian ini akan menyajikan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam *geguritan* majalah PS.

Penelitian ini menggunakan sumber data dokumen (teks) sastra yang berupa *geguritan* dalam majalah PS. Sedangkan bentuk data berupa ungkapan atau kata, frase, klausa, kalimat yang ada dalam *geguritan* majalah PS. Data dalam penelitian ini yang diperoleh melalui menganalisis *geguritan* dalam majalah PS. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (interactive model of analysis) seperti yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992:15-21). Analisis model interaktif ini merupakan interaksi dari empat komponen, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Menurut Dewantara (2013:25) tujuan pelaksanaan pendidikan budi pekerti adalah untuk membentuk manusia yang beradab yaitu manusia yang berdiri sebagai manusia yang merdeka (berpribadi) yang dapat memerintah dan menguasai diri sendiri. Nilai pendidikan budi pekerti dalam *Geguritan* Majalah PS sebagai berikut.

### *Religius*

Nilai religius adalah bahwa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain. Ngimadudin dkk. (2021) menegaskan bahwa nilai religious lebih mendalam daripada hanya sekedar formalitas agama. Sikap tersebut antara lain tampak dalam paparan berikut.

Dalam *geguritan* “Warsa Enggal” nilai religius berkenaan dengan sikap manusia harus selalu ingat kepada Tuhan. Manusia harus ingat kepada Tuhan saat mendapatkan rezeki maupun musibah, serta berlatih untuk bersikap ikhlas dalam menerima cobaan. Hal itu sesuai dengan ungkapan Jawa yaitu *lila lamun kelangan nora gegetun* yang berarti sikap rela terhadap apapun yang terjadi. Sikap menerima dengan hati ikhlas apapun kodrat Ilahi walaupun kehilangan. Sesungguhnya tiada sesuatu yang hilang dari tangan kita, kecuali Tuhan membalasnya dengan balasan yang setimpal. Berikut kutipan datanya:

“*Tansah emut lan eling waspada*”

“*Ikhlas ati iku kang utama*”

‘Selalu ingat dan waspada’

‘Ikhlas hati yang utama’

Nilai religius dalam *geguritan* “*Ing Dhadhaku*” untuk mengendalikan hawa nafsu. Nilai religius atau ketuhanan yang terkandung dalam *geguritan* “*Ing Dhadhaku*” sesuai dengan ungkapan Jawa yaitu *pesunen sariranira* yang memiliki makna agar seseorang mampu mengendalikan nafsu yang terdapat dalam dirinya, jangan sampai hawa nafsu yang bisa merusak kejurang kenistaan. Sari (2020:95) menjelaskan bawa budaya Jawa mengenal nafsu *lawwamah/makan* dan minum, *supiyah/seksual*, *muthmainnah/kebaikan* dan *mulhamah/kesucian hati*. Lebih lanjut, Suprayitno et.al. (2018:546) mengemukakan bahwa keberadaan keempat nafsu tersebut harus dikendalikan agar tidak menimbulkan keangkaramurkaan dan kerusakan yang akhirnya menjadi gangguan kehidupan sosial. Nilai religius atau ketuhanan pada *geguritan* “*Ing Dhadhaku*” juga sesuai dengan ungkapan Jawa yaitu *lodra sukarda angkara nuraga* yang berarti *luamah, sufiah, mulhimah, mutmainnah* apabila keempat nafsu tersebut dapat dikendalikan maka manusia

akan tumbuh sifat belas kasih dan mencintai sesama. Berikut kutipan datanya:

“*Anggandheng tanganing tangan syahwat nikmat*”

“*Dak tuntun ing dalam kanthi pager Ilahi*”

“*Dhuh Gusti paekaning mengsah tebihna saking manah*”

‘Perbuatan yang diikuti oleh hawa nafsu’

‘Saya tuntun di jalan yang diridhoi’

‘Ya Allah jauhkanlah dari hatiku’

Nilai religius dalam *geguritan* “*Sri Jaya*” berkenaan untuk selalu bertaqwa kepada Tuhan, yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Nilai religius atau ketuhanan dalam *geguritan* “*Sri Jaya*” sesuai dengan ungkapan Jawa yaitu *ngudi sejatining becik* yang bermakna manusia hidup di dunia ketika memilih jalan hidup ia akan menemukan banyak sekali jalan, maka ia hendaknya mencari jalan yang paling benar.

“*Shalat limang wektu denira lampahi*”

“*Bektia marang laki*”

“*Pamer emas lan klambi wajib denira singkiri*”

‘Shalat lima waktu laksanakanlah’

‘Berkertilah kepada suami’

‘Pamer harta dunia wajib kamu hindari’

Nilai religius dalam *geguritan* “*Tembung Sarojane Jaman Saiki*” adalah *pasrah sumarah* kepada Tuhan. Sikap itu dikatakan demikian karena cara *pasrah* manusia menjadi sadar keterbatasannya Hal tersebut terlihat dalam data berikut ini:

“*Muga-muga sing murbeng dumadi*”

“*Cepet nggawe bangsa iki jaman aman sentosa*”

‘Semoga Tuhan kuasa’

‘Segera membuat bangsa ini aman sentosa’

### **Peduli Sosial**

Nilai peduli sosial adalah sikap yang perlu dikembangkan dalam bermasyarakat. Nilai sosial dalam *geguritan* “Budaya Jawa” dapat dilihat pada kata *bebarengan* yang berarti kerja sama. Nilai sosial berkenaan dengan kerja sama, gotong royong untuk melestarikan budaya Jawa agar lestari. Nilai sosial yang terdapat dalam *geguritan* “Budaya Jawa” sesuai dengan ungkapan Jawa yaitu *saiyeg saeka praya* yang bermakna semangat gotong royong, bekerja dengan keteraturan dan kebersamaan. Berikut kutipan datanya:

“Ayo *bebarengan nata, niti lan nguri-uri budaya Jawa*”

‘Ayo bersama-sama menata mengembangkan dan melestarikan budaya Jawa’

### **Keadilan**

Nilai keadilan adalah sikap dan tindakan untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang sesuai dengan haknya. Nilai keadilan dalam *geguritan* “Warsa Enggal” adalah pengusaha hendaknya memberikan gaji atau upah kepada karyawannya yang layak atau sesuai dengan upah minimum regional. Berikut kutipan datanya:

“*Keprungu opahe sing ora mingsra*”

‘Mendengar gajinya yang tidak layak’

### **Tanggung Jawab**

Nilai tanggung jawab adalah sikap untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilaksanakan. Sebagaimana dijelaskan Sari, et.al (2018:60) bahwa tanggung jawab adalah perilaku seseorang yang menunjukkan kesadarannya untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan secara sukarela. Nilai tanggung jawab dalam *geguritan* “Budaya Jawa” tersirat dalam kedua frase tersebut berkenaan dengan tanggung jawab masyarakat Jawa untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Jawa. Nilai

tanggung jawab yang terdapat dalam *geguritan* “Budaya Jawa” sesuai dengan ungkapan Jawa yaitu *rumangsa melu handarbeni, rumangsa wajib hangrungkebi, mulat sarira hangrasa wani* yang bermakna ikut membela keberadaan negara, kekayaan budaya, aneka ragam bahasa dan sebagainya. Berikut ini kutipan datanya:

“*Budaya Jawa ora diuri-uri*”

“*Budaya Jawa ora diudi*”

‘Budaya Jawa tidak dilestarikan’

‘Budaya Jawa tidak dikembangkan’

### **Kejujuran**

Nilai kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai kejujuran dalam *geguritan* “Semplah” berkenaan dengan tokoh dalam *geguritan* tersebut sudah dibohongi karena janjinya yang tidak ditepati. Nilai kejujuran yang terdapat dalam *geguritan* “Semplah” sesuai dengan ungkapan Jawa yaitu *goroh growah* yang bermakna orang yang berbohong sama halnya dengan melukai dirinya. Akhirnya kebohongannya terbuka dan akan mendapatkan celaka. Berikut kutipan datanya:

“*Sedyamu iku apa mung lamis*”

‘Janjimu itu hanya bohong belaka’

Nilai kejujuran dalam *geguritan* “Nyan-dhang Kaculikan” berkenaan dengan rakyat yang sudah dibohongi oleh penguasa. Berikut kutipannya:

“*Jebul lamis...apus-apus marang wargane*”

‘Ternyata itu hanya bohong, berbohong kepada masyarakat’

Nilai kejujuran bisa dilihat pada syair *geguritan ora padha wani blaka suta* yang berarti tidak berani berbicara secara terus terang. Nilai kejujuran dalam *geguritan*

“Tembung Sarojane Jaman Saiki” berkenaan dengan rakyat yang sudah dibohongi oleh penguasa, karena penguasa tidak berani bicara secara terus terang ada yang disembunyikan oleh penguasa agar tidak diketahui oleh rakyat. Berikut kutipan datanya:

“*Ora padha wani blaka suta*”

‘Tidak berani berkata jujur’

### **Peduli Lingkungan**

Sikap peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan. Nilai penghargaan terhadap lingkungan bisa dilihat pada syair *geguritan arep ngresiki kalen, kali, selokan, utawa pasar* yang berarti membersihkan sungai selokan, atau pasar. Nilai penghargaan terhadap alam dalam *geguritan* “Nyandhang Kaculikan” berkenaan dengan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Berikut kutipan datanya:

“*Arep ngresiki kalen, kali, selokan, utawa pasar*”

‘Ingin membersihkan parit, sungai, selokan, atau pasar’

### **Mandiri**

Nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Nilai kemandirian bisa dilihat pada syair *geguritan nanging ya aja njagakna endhoge si blorok* yang berarti jangan mengandalkan hal yang belum pasti. Nilai kemandirian dalam *geguritan* “Saupama” berkenaan dengan usaha seseorang yang dilakukukan agar hidupnya sukses dengan tidak mengandalkan hal yang belum pasti. Nilai kemandirian yang terdapat dalam *geguritan* “Saupama” sesuai dengan ungkapan Jawa yaitu *sapa obah mesti mamah, sapa ubet mesthi ngliwet* yang bermakna kalau manusia mau berusaha maka ia pasti akan mendapatkan rizki. Betapapun sedikit usaha kita, maka Tuhan akan memberikan ganjaran.

Apalagi jika usaha kita sungguh-sungguh, tentu Tuhan memberikan yang terbaik. Berikut kutipan datanya:

“*Nanging ya aja njagakna endhoge si blorok*”

‘Tetapi jangan sampai menggantungkan telur si blorok’

### **Pembahasan**

Nilai religius yang terdapat dalam *geguritan* Majalah PS merupakan suatu nilai yang berisi pesan kepada pembaca untuk percaya bahwa Tuhan adalah sang pencipta sehingga kepadaNya kita meminta dan menyerahkan segalanya.

Nilai Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan manusia berhubungan lingkungan sekitar. Nilai peduli sosial yang terdapat dalam *geguritan* Majalah PS merupakan suatu nilai berkenaan dengan kerja sama, gotong royong untuk melestarikan budaya Jawa agar lestari.

Nilai keadilan adalah sikap dan tindakan untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang sesuai dengan haknya. Nilai keadilan dalam *geguritan* “Warsa Enggal” adalah pengusaha hendaknya memberikan gaji atau upah kepada karyawannya yang layak atau sesuai dengan upah minimum

Nilai tanggung jawab yaitu perilaku seseorang untuk meyelesaikan kewajiban secara profesional. Nilai tanggung jawab dalam *geguritan* “Budaya Jawa” berkenaan dengan tanggung jawab masyarakat Jawa untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Jawa.

Nilai kejujuran merupakan suatu keharusan dan diajarkan dalam berbagai segi kehidupan. Nilai kejujuran yang terdapat dalam *geguritan* Majalah PS menggambarkan kondisi krisisnya kejujuran zaman sekarang. Seperti penguasa yang membohongi rakyat.

Sikap peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan. Nilai penghargaan terhadap alam dalam *geguritan* “Nyandhang Kaculikan” berkenaan dengan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

Nilai mandiri adalah sikap dan perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri serta tidak mengharapkan bantuan orang lain. ilai kemandirian dalam *geguritan* “Saupama” berkenaan dengan usaha seseorang yang dilakukukan agar hidupnya sukses dengan tidak mengandalkan hal yang belum pasti.

Dari sekian nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam *geguritan* majalah PS diperoleh nilai religius terdapat 3 data, peduli sosial terdapat 1 data, keadilan terdapat 1 data, tanggung jawab 1 data, kejujuran terdapat 2 data, peduli lingkungan terdapat 1 data, mandiri 1 data. Adapaun yang paling dominan dalam nilai pendidikan budi pekerti adalah nilai religius yaitu terdapat 4 data yang diperoleh. Pengarang lebih mengedepankan nilai pendidikan religius agar pembaca lebih taat kepada Tuhan.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa *geguritan* dalam majalah PS mengandung nilai pendidikan budi pekerti. Terdapat tujuh nilai pendidikan budi pekerti dalam *geguritan* majalah PS yaitu religius, sosial, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, mandiri, peduli lingkungan. Dari tujuh nilai pendidikan budi pekerti, terlihat upaya pengarang *geguritan* dalam majalah PS menyampaikan amanat atau pesan kepada pembaca untuk menjadi

manusia yang seutuhnya yang berkarakter kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: CV Kharisma.
- Dewantara, K. H. (2013). *Ki Hajar Dewantara Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Pendidikan)*. Yogyakarta: UST-Press Bekerjasama dengan Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dinas Pendidikan. (2014). *Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa SMA/SMALB/ SMK/MA/MAK Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan provinsi Jawa Tengah.
- Fatahillah, R. 24 Januari 2015. *Budaya Jawa*. Panjekar Semangat, 4 (40).
- Hariyanti, S. B. 24 Januari 2015. *Sri Jaya*. Panjekar Semangat, 4(40).
- Hidayah, A. K. (2017). Nilai Pendidikan Karakter dalam 27 Cerita Rakyat Nusantara Kumpulan MB. Rahimasyah. *Jurnal Bahasa dan sastra*, 4(1), hal. 19-24. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Hutomo, S. S. (1985). *Guritan Antologi Puisi Jawa Modern (1940-1980)*. Jakarta: Balai Putaka.
- Irawati, Ayomi Palupi. 28 Maret 2015. *Tembung Sarojane Jaman Saiki*. Panjekar Semangat, 13 (40).
- Istianah, S. 28 Maret 2015. *Nyandhang Kaculikan*. Panjekar Semangat, 13 (40).
- Kadaryanto, I. 28 Maret 2015. *Semplah*. Panjekar Semangat, 13 (40).
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep

- Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, J. 28 Januari 2015. *Warsa Enggal*. Panjebur Semangat, 4 (40).
- Ngimadudin, Kasnadi dan Munifah, S. (2021). Nilai-nilai Religius dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman ElShirazy. *Jurnal Bahasa dan sastra*, 8(1), hal. 57-64. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Pramudiyanto, A. dan Wahyuni, S (2017). *Pendidikan Untuk Anak Dalam Serat Bratasunu*. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional The 1<sup>st</sup> International Conference on Language, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 4 April 2017.
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roewandi. 28 Januari 2015. *Ing Dhadhaku*. Panjebur Semangat, 4 (40).
- Rohmadi, R. W. dan Maulana, A. K. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *Diwangkara*, 1(1). Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Diwangkara>
- Saputra, K. H. (2001). *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sari, F.K. (2020). The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture Within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1) hal. 86-100. Diakses secara online dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi>
- Sari, F.K, Suwandi, S., Supana. (2018). Character Education Values in Semiotic Meaning of Story of Javanese Script. *Jurnal Komposisi*, 19(1), hal. 47-63. Diakses secara online dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi>
- Suprpto, Rois, S. dan Arifin, A. (2017). *Pelatihan Penyusunan Naskah Drama Tradisional (Ketoprak) melalui Pendekatan Sosio Budaya*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian 2017 Universitas Merdeka Madiun, 23 September 2017.
- Suprayitno, E., Rois, S., Harmanto, B. dan Iman, N. (2018). *Moralitas Jawa dalam Cerita Rakyat Raden Bathoro Katong Dan Ki Ageng Kutu Surya Ngalam di Kabupaten Ponorogo*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Jakarta 2 Agustus 2018.
- Wahyuningtyas, K. dan Pramudiyanto, A. (2021). Perbandingan Motif Cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan Cerita Niúláng Zhinü. *Diwangkara*, 1(1). Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Diwangkara>
- Waluyo, H. J. (2002). Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.